Buku Seri Diskusi

PELUNCURAN NOVEL THE CROCODILE HOLE

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Diskusi dan Launching Novel *The Crocodile Hole* Karya Saskia Wieringa

Kamis, 29 Oktober 2015, Pkl. 13.00-15.00
Warung Nuri (Nuri's Nacho Mama) Ubud, Bali

Pembicara:
Prof. Saskia Wieringa (Universitas Amsterdam)
Nursyahbani Katjasungkana (Koordinator *International People Tribunal* 1965)

Moderator:
Dr. Gadis Arivia (Pendiri dan Direktur Jurnal Perempuan)

1
PEMBUKAAN

“Dalam acara makan siang ini kita akan mendiskusikan novel *The Crocodile Hole* karya Prof. Saskia Wieringa**”-*Gadis Arivia***

Gadis Arivia (Moderator)

Selamat siang, senang sekali kita bisa berada di sini untuk makan siang dan berdiskusi tentang novel *The Crocodile Hole* karya Ibu Saskia. Untuk ibu-ibu Plantungan, Ibu Saskia ada sedikit oleh-oleh. Silakan Ibu.

Saskia Wieringa (Penulis): Ini kado untuk ibu, *Kado Untuk Ibu* juga judul film tentang Plantungan. Novel ini bercerita tentang Lubang Buaya, versi bahasa Indonesia ini diterbitkan tahun 2003, tetapi ketika itu tidak dilarang. Sekarang ketika diterbitkan kembali tahun 2015 dalam bahasa Inggris, justru dilarang dan menjadi masalah bagi beberapa orang. Baik, mari kita nikmati diskusinya sambil makan siang. Semoga semua dapat menikmati acara makan siang ini.

Gadis Arivia(Moderator): Dalam acara makan siang ini kita akan mendiskusikan novel *The Crocodile Hole* karya Prof. Saskia Wieringa. Bersama kita juga ada Ibu Nursyahbani di sini. Beliau akan berbicara tentang *International People Tribunal* (IPT), seperti apa dan bagaimana. Bu Nur akan menjelaskan kepada kita tentang apa itu IPT 1965 sebenarnya. Ini adalah sesuatu yang menarik, benar ‘kan Ibu-ibu sekalian? Tetapi saya akan meminta Ibu Saskia untuk menjelaskan terlebih dahulu novelnya, jadi silakan, diskusi ini milik anda. Oya, bersama kita juga ada Bang Todung Mulya Lubis. Tadi kita menyebut nama bang Mulya kepada “penggemar” kita dari kepolisian dan mereka tahu nama itu. Jadi begitulah yang mereka katakan. Ini semua berkat Bang Mulya. Baik, silakan Ibu Saskia.

2
DISKUSI

"Momen hari ini sekaligus memperlihatkan bahwa dari tahun 1965 sampai sekarang ancaman itu masih berlangsung**"** ***-Saskia Wieringa***

Saskia Wieringa (Penulis, Universitas Amsterdam)

Jadi sebenarnya kita masuk dalam momen bersejarah karena sebagai orang asing saya bisa meluncurkan novel ini di sini dan kita dapat mengambil foto para petugas intelijen yang datang, dan itu bisa kita kirimkan ke IPT untuk peristiwa 1965. Itu juga sekaligus memperlihatkan bahwa dari tahun 1965 sampai sekarang ancaman itu masih berlangsung. Jadi saya akan menceritakan sedikit tentang novel saya dan juga membacakan beberapa fragmen dari novel saya. Buku ini bercerita tentang seorang jurnalis muda bernama Tommy, dia adalah seorang pendatang dari Belanda. Pada saat itu banyak sekali orang yang berdatangan ke Jakarta dengan berbagai alasan. Kemudian ia bertemu beberapa perempuan yang sudah tua. Tommy berinteraksi secara personal dengan mereka, dan rupanya para perempuan ini baru saja dibebaskan dari penjara. Setelah itu Tommy kemudian berteman baik dengan mereka, khususnya dengan Tante Sri yang berasal dari Jawa. Suatu kali tante Sri bercerita kepada Tommy tentang kisah yang sangat luar biasa. Ia berkata, "Sesungguhnya kami dipenjara karena kami perempuan-perempuan muda dituduh menari telanjang dan menggoda para jenderal yang berumur 60 tahun, mengastrasi mereka dan kemudian membunuh mereka." Saya mengatakan, "Ayolah Ibu, katakan yang sejujurnya, bukan fiksi". Kemudian ia menjawab, "Oke, akan saya ceritakan yang sebenarnya...", dan kemudian ia menceritakan kembali kisah yang tadi

kepada saya. Tommy tidak percaya pada cerita tersebut, Tante Sri kemudian mengatakan, “Tommy kamu jurnalis, kamu orang asing, kamu dapat menolong kami dengan menuliskan cerita tersebut”. Ini adalah hal-hal yang terjadi kepada saya sebagai seorang peneliti. Tommy bukanlah saya, kurang lebih ia adalah tokoh fiksi, begitupun dengan Tante Sri yang juga bukan tokoh nyata. Ia adalah kombinasi dari berbagai perempuan yang saya temui, orang-orang yang berani. Bersama Tante Sri, Tommy melakukan wawancara pada para perempuan yang telah bertahan di dalam penjara. Dia akhirnya tahu bagaimana militer telah melakukan seluruh kampanye propaganda, dan dia mulai memahami mengapa pergerakan perempuan yang ada di tahun 80-an itu sangat lemah. Karena semua orang takut pada Gerwani, bukan? Gambaran mengenai perempuan telanjang yang menari-nari dan melakukan kastrasi tentu merupakan hal yang buruk. Jadi dalam novel ini akhirnya Tommy pergi ke Puncak, bersama pak Tjipto, mentornya yang menjelaskan dengan falsafah Jawa apa makna komunisme bagi orang-orang Indonesia. Kemudian mereka pergi ke gunung menemui seorang pastor yang sudah demensia, dalam novel disebut sebagai Father Bron, yang dalam kenyataan mengacu pada nama seorang pastur Jesuit bernama Bek. Tetapi itu merupakan elemen fiksi. Saya tidak tahu, begitu juga Tommy, siapa yang sebenarnya mengisahkan tentang hal ini, pasti ada kerja imajinasi di situ. Saya sendiri berpikir, bahwa itu adalah kombinasi dari CIA, kelompok Katolik dan juga kelompok Muslim, secara khusus Subchan, yang berkarakter sangat jahat. Itulah satu-satunya elemen fiksional dari novel saya. Itu adalah hasil dari kerja imajinasi. Saya tidak akan menceritakan bagaimana akhir kisah Tommy karena anda harus membaca novel ini. Buku ini tidak memiliki akhir yang bahagia bagi Tommy, karena sejarahnya sendiri tidak memiliki akhir yang bahagia, kan? Saya tidak dapat memberikan akhir yang indah dan romantis seakan-akan semuanya berjalan dengan baik, karena peristiwa ini tidak berjalan dengan baik. Hari ini memperjelas hal itu. Baiklah sekarang saya akan membacakan dua fragmen pendek dari novel saya sebagai proses mengingat. Jadi Sri, si karakter fiksional ini pergi bersama Tommy yang juga tokoh fiksi, mengunjungi Ibu Nana. Ibu Nana sekarang dia seorang ibu, tetapi dalam cerita itu dia berumur tiga puluhan, dan merupakan salah satu dari perempuan-perempuan muda tersebut. Saya tidak akan menceritakan apa yang dikatakannya tentang Lubang Buaya, tetapi tentang proses mengingat.

Gadis Arivia (Moderator): Oke, halaman berapa?

Saskia Wieringa (Penulis): Dari halaman 183.

> Nana and Tante Sri drank their tea, they laughed. They had been in the valley of the shadow of death. But they retained their memories of the glorious time before that. They had survived, they were sitting on a cool veranda, they were drinking tea, there was a plate of biscuits. The bougainvillea was in flower, mangoes were ripening on the trees. They could rummage in a treasure chest full of images of happiness, good cheer, a hectic life that was supposed to lead to a sunny future. The images were vague and ragged, but they were still there. The devil who had been sitting on the lid of the chest all this time had finally flown away. They could even expect something from life again. No longer a glowing socialist future but perhaps a pale, watery sun might still shine through.

Kemudian kisah itu berlanjut, lalu saya akan membuka halaman 186. Di situ diceritakan saat-saat menyenangkan yang mereka lalui bersama. Sebelum tahun ’65, mereka melihat berbagai kemajuan yang terjadi di Indonesia.

> And then Tante Sri fell silent. Her eyes glittered. Tommy laid a hand on her arm. Tante Sri squeezed it without looking at her. She looked like a child who had just found her favourite soft toy, a pink fluffy rabbit, in the ashes of her burnt down home. By some miracle it has survived. It is covered in ash, but no problem, she will be able to wash that away and then she can play with it again just like she used to. Tante Sri shrank into herself a little. She closed her eyes. A bitter little smile played around her lips. Parents, brothers and sisters also lay, carbonised, in the ruins.
> 'Did you ever hear what happened to Mas Sutardjo?' she asked softly. Nana slowly shook her head, then looked straight at Tommy, her eyes hard, her lips a thin line.
> 'Anyway I would never dare to face him again.' All three were silent, trying not to visualise the significance of those words. Tommy had heard too many stories of gruesome rapes not to realize what lay behind Nana's blank stare.
> 'Here,' with her stiff fingers Nana distributed three peanut cookies from the jar standing in the middle of the table. They nibbled without speaking.

Ini adalah proses mengingat kembali. Kisah 1965 yang terjadi di Indonesia telah dikubur dalam-dalam, ini adalah tragedi yang mengerikan. Dan sekarang para perempuan-perempuan ini telah hadir di sini untuk mengangkat kembali kisah itu. Semua perempuan yang anda lihat di sini dalam pameran foto "The Act of Living", pameran foto yang diadakan oleh AJAR (Asia Justice and Rights, red) ini juga tentang perempuan yang menceritakan kembali ingatan mereka. Anda dapat melihat Tante Sri dan Nana di dalam wajah-wajah di sekeliling anda. Baik, itu adalah beberapa fragmen yang saya ingin anda baca. Saya tidak tahu agenda di siang ini, tetapi sebelum melanjutkan mungkin ada beberapa pertanyaan mengenai penulisan buku ini. Dan selamat menikmati makan siang anda.

*Sementara Gadis Arivia, Nursyahbani Katjasungkana dan Todung Mulya Lubis bernegosiasi dengan polisi yang (kembali) datang, peserta terlibat dalam percakapan dan diskusi kecil dengan Saskia.

Gadis Arivia (Moderator): Omong-omong, apa yang membuat buku Prof. Saskia ini menarik adalah persoalan fakta dan fiksinya. Mana yang fakta dan mana yang fiksi. Ketika kita membaca buku ini, ada rasa ingin tahu, sesungguhnya mana yang fakta dan mana yang fiksi? Dan siapa itu Tommy? Kemarin saya bertanya kepada Bu Saskia, apakah anda Tommy? Lalu Bu Saskia menjawab, "Bukan. Saya Saskia". Itu adalah jawaban yang sangat bagus, ya. Jadi itulah bagi saya yang menarik, bagian fakta dan fiksinya. Saya pikir kita semua setuju, dari diskusi kemarin, bahwa fakta sesungguhnya adalah bagaimana perempuan-perempuan ini, para anggota Gerwani difitnah dan justru fiksinya adalah tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Jadi inilah yang membuatnya menarik. Dan juga apa yang membuat buku Prof Saskia lebih menarik dibanding buku lain tentang 1965 adalah, kita tahu ya, pada saat ini ada banyak buku tentang itu yang beredar, seperti yang diluncurkan di Jerman, kemudian ada Amba dan juga Leila Chudori. Hal lain yang menarik adalah Saskia telah menghadirkan dimensi lain di dalam buku ini. Tidak hanya tentang '65, tetapi juga isu seksualitas, misalnya. Dan yang menarik dari Tommy atau Prof. Saskia adalah bahwa dia seorang novelis, akademisi, lesbian, sekaligus seorang Muslim. Jadi itulah bagian-bagian yang bagi saya sangat menarik. Terutama, ya anda tahu, saya membaca banyak sekali novel dari sudut pandang feminisme dan hal itu memperkaya dimensi-dimensi yang ada di novel ini. Itulah bagian yang sangat saya suka dari novel ini. Baik, ya ini Ibu Nursyahbani, pahlawan kita.

Dini Rachmawati (Penanya): Saya boleh bertanya dengan menggunakan bahasa, karena bahasa Inggris saya sangat terbatas. Novel ini dikisahkan sebagai fiksi sementara sebagian besar dari kita tidak melihatnya sebagai fiksi. Oleh karena itu, bagaimana menjelaskan kepada publik bahwa 90% isi dari novel ini adalah kebenaran yang ada saat ini dan yang kita hadapi? Korban-korban itu bergelut menghadapi berbagai isu, dari mulai depresi, kemiskinan, pendidikan, dan berbagai turunan dari kejadian itu, apakah ada penjelasannya?

Saskia Wieringa (Penulis): Ya, ada kata pengantar yang menjelaskan sedikit mengenai proses penulisan buku ini. Dan juga pada bagian Tommy mewawancara, yang dideskripsikan di dalam buku ini, sesungguhnya itu adalah saya sebagai seorang peneliti. Kadangkala saya memberikan gambaran yang berbeda. Saya membuat cerita yang saya ciptakan sendiri, seperti cerita pendek, contohnya cerita tentang Emmy yang saya bacakan beberapa waktu lalu. Di Lubang Buaya ada pemimpin Gerwani wilayah Jakarta bernama Emmy dan juga Jameela. Saya menulis artikel tentang Jameela dan diterbitkan di IFJ (Indonesian Feminist Journal, red). Itu merupakan kisah tentang Jameela dan Jamila. Ada dua orang pemimpin Gerwani wilayah Jakarta yang berada di Lubang Buaya, bernama Jameela dan Emmy, dan keduanya melarikan diri. Para pasukan militer menangkap perempuan lain dan menyiksa mereka dengan kejam agar mereka mengaku bahwa mereka ada di Lubang Buaya dan menari, melakukan tindakan kastrasi dan sebagainya. Emmy yang mereka tangkap tersebut adalah seorang pelacur biasa. Ia sedang berada di sekitar Lubang Buaya, di Halim, karena itu merupakan markas dari para tentara, yang juga adalah pelanggannya. Ia baru saja dibebaskan dari penjara setelah terkena "penertiban" dan memohon untuk dapat kembali bekerja. Ia kemudian ditangkap dan dipenjara meski sebenarnya dia sama sekali tidak tahu apa-apa. Dia kemudian mengalami perkosaan dengan kejam. Itu adalah kisah mereka dan saya tidak pernah sekalipun mewawancara Emmy. Ia menghilang setelah dibebaskan dari penjara. Tetapi di buku ini saya menceritakan bagian ketika Tommy pergi ke suatu tempat dimana Emmy sedang sekarat karena sakit yang dialaminya. Dia mengidap sifilis. Jadi saya harus mengangkatnya agar bisa mendapatkan seluruh atmosfir dari kisah tersebut. Itu adalah satu-satunya kisah yang ia miliki. Emmy tidak pernah tahu tentang gerwani dan tidak pernah mendengarnya, ia baru mengetahuinya saat berada di penjara dan para perempuan Gerwani menceritakan kepadanya. Kisah-kisah itu memang seakan-akan fiksional, tetapi itu berdasarkan wawancara sungguhan. Jadi novel ini didasarkan pada wawancara aktual dari awal cerita. Hanya wawancara dengan Father Bek yang tidak pernah ada. Meski sesungguhnya ia adalah sosok dibalik banyak hal. Di luar itu semua bagian dalam novel ini merupakan kisah nyata yang mereka ceritakan kepada saya dan saya tulis kembali menjadi sebuah novel.

Gadis Arivia (Moderator): Dia bertanya, "Apakah 90% berdasarkan fakta?"

Saskia Wieringa (Penulis): Ya, ini adalah novel sejarah, tetapi maksud saya, warna-warni emosi dan karakter-karakter fiksional harus dibangun untuk menjadikan novel ini benar-benar novel. Sebuah kisah cinta harus diungkap agar kita dapat melihat pengkhianatan, karena ini semua tentang pengkhianatan, bukan? Seluruh kisah ini adalah tentang pengkhianatan. Anda dapat menemukan hal-hal itu juga di dalam kehidupan personal. Dan buku ini juga tentang seksualitas, sehingga anda juga akan menemukan gaungnya di dalam buku ini.

Dini Rachmawati (Penanya): Karena penting sekali untuk menjelaskan kepada orang-orang bahwa 90% ini didasarkan pada riset dan hal itu tidak mudah. Ini penting sekali untuk membuat kita paham tragedi 1965. Karena tragedi itu sangat mengerikan. Saya memiliki kakek dan banyak dari keluarga saya yang hilang. Mereka kehilangan hak-haknya, tidak bisa bekerja, meskipun mereka pandai tetapi sistem yang ada membuat mereka menjadi tak berdaya. Ini hal yang tidak mudah bagi saya. Saya sampai merasa paranoid dengan sistem yang ada. Tidak mudah bagi saya untuk hidup dengan stigma yang terus melekat. Saya harus mencari tahu sendiri apa yang terjadi dengan kakek saya dan kenapa dia dipenjara. Saya dan keluarga saya hidup dengan rasa takut bahkan sampai harus menjalani terapi. Saya bukan korban langsung tapi ikut mewarisi hingga hari ini. Saya mengikuti Jurnal Perempuan, terlibat dengan aliansi Walhi dan berbagai aktivitas lain, terakhir saya masuk rumah sakit jiwa karena saya takut untuk mengekspresikan pendapat saya. Saya mengapresiasi acara ini, saya tidak ingin emosional sebenarnya, tetapi saya tidak dapat menahan perasaan saya. Terima kasih.

Saskia Wieringa (Penulis): Novel ini didedikasikan untukmu.

Gadis Arivia (Moderator): Saya pikir ini adalah bagian dari penyembuhan. Menceritakan kembali sebuah kisah adalah juga sebuah upaya penyembuhan. Berusaha untuk berdamai dengan kisah 1965 yang mengerikan merupakan bagian dari penyembuhan. Jadi saya rasa hal itu juga yang diupayakan oleh Ibu Nursyahbani melalui Pengadilan Rakyat Internasional (IPT) yang sesungguhnya mencoba menciptakan perdamaian bagi kita. Ia tidak mengupayakan hal-hal yang radikal. Apa yang ia lakukan adalah mencoba membuat masyarakat Indonesia berdamai dengan apa yang terjadi pada 1965. Jadi saat ini kita minta Bu Nursyahbani untuk berbicara tentang IPT 1965. Silakan Ibu.

Nursyahbani Katjasungkana (Koordinator IPT 1965): Terima kasih Gadis. Saat ini saya mengkoordinir Pengadilan Rakyat Internasional untuk peristiwa 1965 atas kejahatan terhadap kemanusiaan. Ide ini lahir pada saat acara diskusi dengan Joshua Oppenheimer (sutradara *The Act of Killing*/*Jagal* dan *The Look of* Silence/*Senyap*, red). Di akhir diskusi, Joshua bertanya kepada hadirin yang sebagian besar adalah mereka yang hidup di pengasingan yang tinggal di Belanda, Prancis dan Jerman, dan ia berkata bahwa dia telah melakukan bagiannya, oleh karena itu sekarang giliran saya ambil bagian. Selain itu karena saya juga memiliki pengalaman, saya terlibat di dalam Tokyo Tribunal, maka semua orang kemudian meminta saya untuk menyiapkan konsep tentang pengadilan internasional untuk peristiwa 1965. Kemudian saya berkonsultasi dari kota ke kota, termasuk kota-kota kecil seperti Jombang, Cirebon dan juga Denpasar. Kebanyakan dari para korban setuju dan mendukung gagasan penyelenggaraan pengadilan rakyat internasional. Maka kemudian saya terus bekerja dan kami melakukan berbagai persiapan. Saskia membantu saya untuk mengonsolidasi semua data. Kita punya sekitar 40 orang peneliti yang membantu kita untuk membuat laporan penuntutan. Berdasarkan laporan-laporan itu kita menghasilkan dakwaan-dakwaan.

Sesungguhnya dakwaan itu sebagian didasarkan pada laporan Komnasham tahun 2012. Seperti kita ketahui bersama laporan itu telah ditolak lebih dari tiga kali oleh Kejaksaan Agung dan Komnasham sudah melaporkannya pada Komisioner Tinggi di Genewa. Dan salah satu dari mereka merekomendasikan investigasi bersama, tetapi sejauh ini saya belum mendengar perkembangan apapun dari pemerintah terkait tim investigasi bersama tersebut. Pembentukan Pengadilan Rakyat Internasional ini bertujuan pertama untuk memberi suara pada para korban di forum internasional dengan memanfaatkan keterbukaan komunitas internasional terkait fakta kekejaman yang dapat dikategorikan sebagai *holocaust* terbesar ketiga di dunia. Kedua kami hendak mengonsolidasikan semua data yang diperoleh dari berbagai penelitian dan kami akan menggunakannya sebagai dokumen untuk melakukan lobi dan advokasi internasional lebih lanjut. Pengadilan ini hendak menuntut pertanggungjawaban negara dan bukan pertanggungjawaban pidana individual. Jadi kami tidak akan mempidanakan individu. Putusan hakin nantinya akan menjadi rekomendasi bagi pemerintah Indonesia untuk melakukan kewajiban berdasarkan hukum internasional. Saat ini pemerintah sedang membentuk Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi tetapi kami tidak tahu apa makna dari rekonsiliasi yang dimaksud pemerintah. Mereka terus menolak untuk mengungkapkan kebenaran. Saya pikir itu semua yang ingin saya sampaikan. Terima kasih.

Gadis Arivia (Moderator): Jadi IPT ini tidak mengikat secara legal ya, tetapi mengikat secara moral. Mungkin ada pertanyaan tentang IPT? Yang nonton TVOne waktu itu ada pak Kivlan Zen dan Bu Nursyahbani mungkin dapat gambarannya. Tapi kira-kira ada pertanyaan untuk ibu Nursyahbani tentang IPT? Kebetulan Ibu ada di sini. Banyak generasi muda sekarang belum tahu kejadian ‘65. Apa itu dan apa yang Bu Nur lakukan dengan IPT. Banyak orang yang mengatakan bahwa anda sedang menciptakan masalah dan apa yang anda lakukan ini memberikan gambaran negatif bagi Indonesia. Bagaimana pendapat anda tentang orang-orang yang berpikir seperti itu? Khususnya pesan bagi para generasi muda, seperti mahasiswa-mahasiswa saya saat ini. Mereka belum benar-benar mengerti apa yang terjadi pada tahun 1965. Mereka berpikir soal ini bukanlah hal yang penting atau bagian dari mereka. Jadi bagaimana menurut anda?

Nursyahbani Katjasungkana (Koordinator IPT 1965): Saya pikir film *The Act of Killing* dan *Look of Silence* akan membuka mata generasi muda juga kekejaman yang terjadi ketika itu. Saya berharap mereka akan tumbuh dengan perspektif yang berbeda dari yang mereka dapatkan dari pendidikan formal atau dari pemerintah. Terutama ketika mereka tumbuh pada saat orde baru. Selama 32 tahun kita didoktrinasi dengan sejarah yang dimanipulasi. IPT akan menganalisis data dengan perspektif hukum internasional dan juga perspektif hukum nasional. Sebenarnya kita memiliki hukum itu. Semua standar hak asasi manusia ada di konstitusi kita, di dalam undang-undang kita. Kita memiliki Undang-undang Hak Asasi Manusia, Undang-undang Pengadilan HAM, tetapi kemauan untuk menerapkan hukum ini agak rendah. Sebenarnya konstitusi kita secara jelas menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Yang kami lakukan lewat IPT adalah kami ingin mendorong pemerintah kita untuk menegakkan aturan hukum. Itu adalah idenya. Ide ini sendiri berasal dari para bapak dan ibu bangsa kita, jadi hendaknya kita kembali pada pesan dan cita-cita para pendiri bangsa. Di samping itu kami menggunakan semua media sosial untuk mensosialisasikan ide ini. Kami juga berencana melakukan *live streaming,* nonton bareng di kampus dan di komunitas HAM. Sebenarnya situasi politik sekarang cukup kondusif bagi kita. Saya akan sangat senang untuk melaksanakan IPT di Indonesia. Mudah bagi kita untuk melakukannya. Tetapi hal ini tampaknya mustahil. Bahkan untuk sebuah acara peluncuran novel pun muncul pelarangan.

3
PENUTUP

Acara ditutup dengan penandatanganan Novel *The Crocodile Hole* oleh Saskia Wieringa.

Gadis Arivia (Moderator): Baik, terima kasih banyak. Tepuk tangan untuk Ibu Nur dan Ibu Saskia. Bagi teman-teman yang mau tanda tangan atau mau bertanya tentang proses kreatif Ibu Saskia dalam menulis, silakan, bisa datang ke meja ini. Kita teruskan makan-makan kita karena kita di sini untuk makan-makan. Silakan pak (polisi) jika mau pesan makanan atau minum. Jadi sekali lagi silakan tepuk tangan untuk Ibu Saskia dan Ibu Nur.

Terima Kasih

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang-Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp/Fax: (021) 22701689, email: yjp@jurnalperempuan.com,
Website: www.jurnalperempuan.org dan www.indonesianfeministjournal.org
FB: Jurnal Perempuan, Twitter: @jurnalperempuan